

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan merupakan salah satu cara pengajaran kognitif, afektif dan psikomotor supaya insan mampu bertumbuh, melainkan pendidikan adalah kebutuhan insan yang wajib di penuhi sepanjang hidupnya dengan pendidikan yang berkualitas menciptakan insan yang bertaraf, sebagai akibatnya pendidikan juga mampu di katakan menjadi salah satu bisnis supaya terbentuk konduite seorang yang mempunyai kepintaraan, budi bahasa, karakter, kejiawan serta keterampilan yang berguna untuk individu juga masyarakat.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

“Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, moral dan psikomotor yang diharapkan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Karena pendidikan merupakan salah satu tujuan dalam Undang-Undang di atas untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, maka pendidik berkewajiban menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perubahan wahana. Belajar pada dasarnya adalah sebuah proses. Sesuai dengan segala keadaan yang melingkupi setiap peserta didik. Pembelajaran untuk mencapai tujuan melalui pengalam yang diciptakan oleh pendidik. Aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru juga peserta didik.

Rendahnya mutu hasil belajar peserta didik saat ini menjadi permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan. Pada pelaksanaan pembelajaran, peserta didik belum diarahkan untuk belajar melalui proses berpikir, belum diarahkan untuk bisa membuat rumusan masalah, membuat dugaan sementara, mengumpulkan informasi, melakukan pengujian hipotesis, serta membuat kesimpulan.

Permasalahan tersebut tercantum dalam beberapa jurnal yang telah peneliti peroleh berdasarkan hasil observasi di lapangan yang pernah diteliti oleh: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Narni Lestari., Nyoman Dantes, & I Wayan Sadia (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kaliuntu, pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar khususnya pada materi IPA kelas 4 masih terhitung rendah, yaitu 60% capaiannya berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Kedua, pendapat yang dikemukakan oleh Nurmayanti, L., Aris Doyan & Ni Nyomas Sri. P.V. (2018, hlm. 24) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh pembelajaran yang berbasis *teacher centre*, metode yang diajarkan guru yang dirasa kurang menarik bagi peserta didik disebabkan oleh kurangnya penggunaan pembelajaran yang bervariasi pada aktivitas belajar mengajar, peserta didik lebih ditekankan untuk mengingat materi pembelajaran tanpa dilatih untuk berpikir kritis, hal yang menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik.

Ketiga, berdasarkan hasil observasi dilapangan yang dilakukan oleh Juniati, Ni Wayan., & I Wayan Widianana (2017, hlm. 21) menyatakan bahwa SD No.5 Gulingan dengan nilai ulangan harian rata-rata 50% untuk mata pelajaran IPA yang tidak lulus Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan adalah 73% yang berarti 10 dari 20 peserta didik lulus KKM dalam pemahaman.

Keempat, pendapat Putra, I Ketut Dedi Agung Susanto., I Gede Margunayasa & I Made Citra Wibawa (2017, hlm. 2) menyatakan bahwa hasil observasi yang telah dilakukan di Kecamatan Banjar Gugus II banyak ditemukan permasalahan terkait proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPA sekolah dasar, termasuk guru yang memberikan mata pelajaran kepada peserta didik dalam bentuk konferensi.

Kelima, hasil pengamatan yang dilakukan oleh Fitri, Surya Yeni (2017, hlm. 13) persoalan yang terbentuk di sekolah yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas IV di SDN 002 Langgini disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru secara pedagogik, cara penyajian materi pada umumnya terlalu sering

menggunakan metode konvensional serta kurangnya variasi dalam model pembelajaran.

Berdasarkan jurnal penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidik cenderung memakai metode ceramah sehingga siswa kurang aktif, menurunnya motivasi belajar peserta didik dan banyak nilai peserta didik yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau KBM (Ketuntasan Belajar Minimum). Maka dari itu perlunya peran pendidik untuk membimbing peserta didik dalam aktivitas belajar, sebagai akibatnya terjadi peningkatan pemahaman belajar peserta didik.

Berdasarkan jurnal Putra, I Ketut Dedi Agung Susianto, I Gede Margunayasa, I Made Cita (2017, hlm. 4) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD”, menjelaskan bahwa hasil observasi telah dilakukan di Gugus II Kecamatan Banjar peneliti percaya bahwa penggunaan metode pengajaran berbasis wawancara pada guru kelas V memungkinkan guru untuk menyebarkan bahan ajar secara luas dan banyak, dengan sekali pertemuan guru tidak mengharuskan peserta didik untuk belajar tanpa peserta didik lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan belajar dibandingkan dengan peserta didik saja. Memberikan peserta didik banyak pengetahuan dan mencatat materi yang disajikan oleh guru. Peserta didik tidak mementingkan belajar di kelas karena tidak ada bimbingan guru untuk memberikan bahan ajar di kelas dan guru ketika memberikan bahan ajar dikelas, menantang masalah yang baru saja saja guru bicarakan di kelas tanpa menciptakan kondisi. Peserta didik saat belajar di dalam kelas, guru cenderung mempertanyakan peserta didik saat mereka belajar dengan hanya menyediakan materi dan tidak membimbing mereka melalui proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan mempengaruhi prestasi sekolah peserta didik yang dibuktikan dengan nilai setelah mengikuti UAS. Banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah nilai KKM. Hal ini akan berdampak signifikan terhadap tingkat kinerja guru dalam pembelajaran.

Dalam proses aktivitas pembelajaran berpengaruh terhadap output belajar peserta didik yang mana peserta didik bisa termotivasi buat lebih semangat berbagai potensinya masih ada pengetahuan baru. Selanjutnya bagi

seorang pendidik wajib sanggup berubah membentuk penerangan yang menarik sebagai akibatnya bisa menaikkan output belajar. Berkaitan menggunakan hal tersebut, keberhasilan belajar akan tergantung pada efektifitas proses komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, bisa juga ditinjau berdasarkan hasil belajar yang sudah dicapai.

Menurut Arsyad, Azhar (2005, hlm. 1) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang yang dapat disebabkan oleh perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikap. Perubahan yang direncanakan peserta didik diarahkan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Dilain pihak, Aqib Zainal (2010, hlm.51) menjelaskan bahwa “Hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik juga afektif”.

Sementara itu, Sudjana, Nana (2012, hlm. 15) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik ketika memperoleh pengetahuan belajar. Dan menurut Aunurrahman (Zukira, 2009, hlm. 2) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir yang menentukan tinggi rendahnya nilai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bloom (dalam Agus Suprijono 2013, hlm. 6) berpendapat bahwa hasil belajar meliputi keterampilan kognitif, emosional dan psikomotorik. Keterampilan kognitif meliputi *knowledge* (pengetahuan, memori), *Comprehension* (pemahaman, penjelasan ringkasan, contoh), *application* (aplikasi), *analysis* (deskripsi, penentuan hubungan), *shyntesis* (organisasi, perencanaan) dan *evaluating* (menilai, judgment). Kapasitas efektif meliputi *receiving* (attitude, menerima), *responding* (memberi jawaban), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi) dan *characterization* (karakteristik). Keterampilan psikomotor meliputi inisal, praseleksi dan sirkulasi.

Selanjutnya Omar, Hamalik (2011, hlm. 30) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai perbaikan dan perkembangan masa lalu dan mereka yang tidak tahu akan mengetahuinya. Selain itu, Damyati & Mudjiono (2009, hlm. 200) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai

oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran berbasis nilai.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi dalam bidang pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar.

Adapun upaya penjelasan atas model pembelajaran inquiry menurut para ahli, yaitu Sanjaya (2006, hlm. 196) menyatakan bahwa “model pembelajaran inquiry merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menemukan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang diperhatikan”. Sedangkan pendapat Piaget (Mulyasa, 2014, hlm. 108) mengatakan bahwa model pembelajaran inquiry adalah metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik untuk menjalankan percobaan dengan mandiri secara umum dalam konteks untuk memahami apa yang terjadi. Peserta didik ingin melakukan sesuatu, mengajukan dan menjawab pertanyaan mereka sendiri, dan terhubung ke pertemuan lain untuk perbandingan apa yang ditemukan menggunakan model pembelajaran inquiry yang ditemukan peserta didik lainnya.

Sani (2014, hlm. 88) mengatakan Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri (PBI) merupakan jenis pembelajaran yang mengaitkan peserta didik mengajukan persoalan yang mengarahkan pada penyelidikan dalam usaha mendapatkan konstruktif pengetahuan serta pelajaran baru. Sebagaimana *Albert Learning* mendefinisikan yaitu, model Pembelajaran Berbasis Inquiry (PBI) adalah proses dimana peserta didik terlibat dalam pembelajaran, mengajukan pertanyaan dan menyelidiki, kemudian mengkonstruksi pemahaman, makna dan pengetahuan baru. Sedangkan pendapat Trianto (2010) mengatakan bahwa inquiry merupakan bagian penting dari kegiatan pembelajaran berbasis konteks. Pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dari peserta didik bukanlah hasil dari menghafal sekumpulan fakta, tetapi hasil dari penemuan mereka sendiri.

Sementara itu, Sagala Syaiful (2011, hlm. 196) hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry adalah metode pembelajaran yang untuk

bertujuan memberikan pengetahuan dasar penalaran ilmiah untuk peserta didik sebagai objek pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar lebih mandiri dalam proses pembelajaran ini, dan menumbuhkan kreativitas peserta didik ketika memecahkan masalah.

Kemudian berdasarkan **National Science Education Standards (NSES)** (Sitiatava Rizema Putra, 2013, hlm. 85-86) menjelaskan bahwa seperti kegiatan multifaset, itu termasuk mengamati, mengajukan pertanyaan dan memeriksa buku atau sumber informasi lain untuk memahami informasi yang diketahui. Merancang penyelidikan memeriksa kembali konten yang diketahui berdasarkan bukti eksperimental, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data dan mengusulkan jawaban, menjelaskan dan memprediksi dan mengkomunikasikan. Menurut Schmidt (Amir dan Ahmadi 2010) mengatakan bahwa inquiry merupakan proses memperoleh informasi melalui pengamatan atau percobaan untuk menemukan jawaban dan memecahkan masalah atau ungkapan masalah melalui berpikir kritis dan logis.

Dalam pembelajaran inquiry memiliki indikator, yaitu: 1) Orientasi, yaitu guru mengambil langkah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. 2) Merumuskan masalah, yaitu langkah yang membawa peserta didik pada pertanyaan yang terkandung dalam teka-teki tersebut. 3) Merumuskan hipotesis, yaitu jawaban sementara atas pertanyaan yang diteliti dan memerlukan pembuktian kebenarannya. 4) Mengumpulkan data, yaitu kegiatan menangkap informasi yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. 5) Menguji hipotesis, yaitu menentukan tanggapan yang dianggap dan diterima berdasarkan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dan 6) Kesimpulan, yaitu menggambarkan proses penemuan berdasarkan hasil uji hipotesis.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Udiani Ni Ketut, A.A.I.N., Marhaeni, I.B., dan Putu Aryana (2017, hlm. 7-8), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran inquiry terbimbing. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan model inquiry lebih meningkat dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran

konvensional. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran inquiry, peserta didik dilatih untuk dapat berpikir kritis dan mandiri pada mata pelajaran IPA. Dan kedua, pendapat yang dikemukakan oleh Risky, Sanita., dan Indri Anugraheni (2020, hlm 575) menyatakan bahwa “Penerapan model pembelajaran inquiry mampu meningkatkan hasil belajar siswa SD mulai dari yang rendah 1,4% sampai yang tertinggi 58,33% dengan rata-rata 20,88%”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran terutama terhadap pemahaman peserta didik dalam materi yang disampaikan. Hal ini menjadikan penulis akan melakukan penelitian mengenai model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan pemahaman pada peserta didik di Sekolah Dasar. Sesuai dengan judul penelitian **“Analisis Model Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang diangkat, beberapa masalah telah teridentifikasi, ialah sebagai berikut:

1. Pencapaian SK dan KD khususnya pada materi IPA masih tergolong rendah.
2. Metode yang diajarkan guru kurang menarik atau kurang variasi.
3. Guru menggunakan konferensi untuk membuat peserta didik kurang termotivasi untuk belajar.
4. Peserta didik ditekankan untuk mengingat materi pembelajaran tanpa untuk berpikir kritis.
5. Banyak nilai peserta didik yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan, maka masalah difokuskan pada model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti menggunakan model pembelajaran inquiry di SD.
2. Peneliti membahas mengenai model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD.
3. Dengan hasil belajar peserta didik dapat mencangkup kemampuan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiry di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep model pembelajaran inquiry di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran inquiry di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah deskripsi dari:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pendapat dan wawasan untuk meningkatkan hasil kualitas pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran inquiry.

- b. Menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif melalui model pembelajaran berbasis inquiry untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran berbasis inquiry.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternative pengembangan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran inquiry, sehingga inovasi baru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran inquiry dan menjadikan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, diharapkan peneliti ini dapat mendukung penelitian sejenis dengan menggunakan model pembelajaran inquiry sebagai acuan, pendukung atau pembanding.

G. Definisi Variabel

Dalam penelitian ini, model pembelajaran inquiry menjadi variabel bebas (Variabel X) dan hasil belajar peserta didik menjadi variabel yang relevan (Variabel Y). Operasi variabel yang digunakan didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Inquiry

Inquiry menjadikan metode pelajaran yang menyimpan sasaran berfaedah agar peserta didik menyelidiki secara signifikan bagian dalam pelajaran teoritis yang dipelajari pakai mengkorelasikan pelajaran-pelajaran teoritis dengan langkah kebiasaan, yaitu lingkungan pribadi, sosial dan budaya (Jhonson: 2011, hlm. 67).

Berdasarkan pengertian inquiry standar **National Science Education Standards (NSES)** Putra (2013, hlm. 85-86) menjelaskan bahwa model pembelajaran inquiry merupakan berbagai kegiatan termasuk mengamati, mengajukan pertanyaan dan melihat buku dan

majalah dari sumber informasi lain untuk melihat isi yang ditemukan, membuat rencana penelitian dan review gunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data berdasarkan hal-hal yang ditentukan oleh bukti eksperimental dan kemudian memperoleh jawaban, deskripsi, prediksi dan hasil pertukaran. Selanjutnya menurut Sani (2014, hlm 88) menjelaskan “pembelajaran berbasis inkuiri (PBI) merupakan jenis pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menyelidiki dengan mengajukan pertanyaan saat usaha membangun pengetahuan dan makna baru, seperti didefinisikan dalam *Albert Learning* sebagai berikut: “*Inquiry based learning is a process where students are involved in their learning, formulate questions, investigate widely and then build new understanding, meanings, and knowledge*”.

Sanjaya (2006, hlm. 194) mengatakan bahwa model pembelajaran inquiry merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menemukan proses berpikir kritis dan analisis untuk menemukan dan mencari jawaban dari masalah yang dipertimbangkan. Lalu, Syaiful Sagala (2011, hlm. 196) berpendapat bahwa metode inquiry merupakan metode pembelajaran yang mencoba menanamkan dasar pengembangan pemikiran ilmiah tentang peserta didik yang berperan sebagai topik pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik belajar lebih baik, mereka mengembangkan kreativitas untuk menyelesaikan masalah. Trianto (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran inquiry adalah bagian penting dari aktivitas pembelajaran berbasis konteks. Pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan peserta didik bukanlah hasil dari menghafal sekumpulan fakta melainkan hasil penemuannya sendiri.

Hj. Uum Murfiah (2017, hlm. 129) mengatakan bahwa metode inquiry adalah model yang menekankan terhadap pembelajaran inquiry. Prinsip pengembangan metode inquiry ini didasarkan pada rumusan masalah, memungkinkan peserta didik untuk menyelidiki penemuan-penemuan yang dikembangkan dari pertanyaan yang mereka jawab sendiri. Dikembangkan dari orang lain mungkin berasal dari orang lain,

tetapi ketika ditemukan dari orang lain, tingkat keterkaitan pada peserta didik lebih rendah.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk melakukan masalah, mengumpulkan data, mengatur dan memecahkan masalah. Dalam model ini, peserta didik dapat dengan bebas memeriksa dan menggambar model. Pendidik mendukung peserta didik dalam menerapkan ide, konsep dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan baru.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil keberhasilan peserta didik dalam belajar menuju tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hasil belajar peserta didik dapat meliputi: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (tingkah laku). Sedangkan menurut H.M. Surya (2008, hlm. 86) mengatakan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh pembelajaran meliputi berbagai aspek kognitif, afektif dan perilaku psikomotor. Pembelajaran yang hanya menghasilkan perubahan pada satu atau dua aspek perilaku disebut pembelajaran parsial. Sedangkan menurut Purwanto (Sukmadinata & Sukriswati, 2016) mengatakan bahwa hasil belajar adalah terwujudnya tujuan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar juga dapat dijelaskan sebagai perubahan yang terjadi karena adanya perubahan sifat dan perilaku manusia.

Dimiyati & Mudjiono (2006, hlm. 200) mengatakan bahwa evaluasi hasil belajar adalah proses penentuan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan evaluasi dan/atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar, tujuan utamanya adalah untuk menilai apakah peserta didik berhasil setelah mengikuti pembelajaran, menggunakan tingkat keberhasilan hasil belajar untuk

mengevaluasi, kemudian menggunakan skala numerik berupa huruf dan symbol atau angka.

Arsyad Azhar (2005, hlm. 1) mengatakan bahwa perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat menyebabkan terjadinya perilaku seseorang. Sasaran peserta didik yang merencanakan perubahan adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sudjana (2012, hlm. 15) mengungkapkan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang harus mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”. Sedangkan menurut Suprihatiningrum (2016, hlm. 37) menyatakan bahwa:

Hasil pembelajaran adalah keterampilan yang disebabkan oleh peserta didik karena pembelajaran dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik. Hasil pembelajaran sangat tinggi ketika proses belajar mengajar baik-baik saja. Dapat dikatakan bahwa peserta didik telah mencapai hasil pembelajaran ketika peserta didik mengubah perilaku melalui proses pembelajaran perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran mereka melalui interaksi dengan berbagai sumber lingkungan belajar.

Dari beberapa pendapat sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran adalah hasil pembelajaran dengan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor, setelah menyelesaikan proses pembelajaran menggunakan strategi pencarian informasi dan pembacaan hasil evaluasi atau hasil penilaian.

H. Landasan Teori Dan Atau Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Analisis

Secara umum, analisis adalah kemampuan untuk mencari atau memecahkan bahan atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami. Berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa analisis dibagi menjadi beberapa bagian, tergantung pada bidang ilmiah yang digunakan dan dibahas. Secara umum, konsep analisis adalah penyelidikan fakta (tindakan, gambar, dan lain-lain).

Menurut Wiradi (2006, hlm. 127) mengatakan bahwa analisis yaitu kegiatan yang mencakup banyak kegiatan, seperti menganalisis, membedakan dan mengklarifikasikan hal-hal yang digabungkan kembali sesuai dengan kondisi tertentu, sehingga anda dapat segera mencari tautan untuk menemukan dan mendapatkan hubungan yang dijelaskan dalam maknanya. Sedangkan Aan Komariah., & Djam'an Satori (2014, hlm. 200) mendefinisikan bahwa analisis merupakan upaya untuk mengungkapkan masalah. Oleh karena, itu, ketentuannya jelas dan dapat ditangkap atau duduk secara komprehensif. Selanjutnya, Sugiyono (2015, hlm. 335) mengatakan bahwa analisis merupakan aktivitas untuk menemukan pola atau cara berpikir yang berkaitan dengan penelitian sistem untuk menemukan hubungan antara bagian-bagian serta hubungannya dengan keseluruhan. Sofyan Syafri (2009, hlm. 207) mengatakan bahwa analisis adalah merumuskan atau menggambarkan suatu satuan menjadi berbagai satuan terkecil.

Berlandaskan pendapat ahli pada di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis merupakan semacam kegiatan berpikir, menganalisis informasi dan mencari keterkaitan informasi untuk memperoleh pemahaman tentang seluruh konteks dengan menggunakan bidang ilmiah yang digunakan dan dibahas.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut proses pembelajaran mandiri, belajar pada dasarnya adalah proses yang membutuhkan waktu dan hasil, serta memerlukan usaha setiap orang. Secara umum, belajar dapat dijelaskan sebagai proses perubahan perilaku akibat hubungan terhadap lingkungan. Artinya, jika seseorang dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan dan dapat memperolehnya lebih awal, maka dapat dikatakan bahwa ia telah mempelajarinya. Selain itu, belajar juga merupakan satu faktor terpenting yang mempengaruhi pembentukan perilaku individu.

Rusman (2015, hlm. 106) mengatakan bahwa pada hakekatnya belajar adalah suatu proses interaksi dengan segala situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. Belajar dapat dianggap sebagai situasi proses yang tujuannya adalah untuk mencapai tujuan proses melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh guru. Berdasarkan Arsyad (2015, hlm. 66) menyatakan bahwa “belajar merupakan proses kompleks yang terjadi dalam kehidupan. Proses belajar akan terjadi karena adanya interaksi antara seseorang menggunakan lingkungan”. Oleh karena itu, belajar dapat dilakukan kapan saja, dimana saja. Salah satunya adalah seseorang belajar karena adanya perubahan perilaku orang tersebut, yang dapat disebabkan oleh perubahan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Definisi lain menetapkan bahwa belajar merupakan proses dimana seseorang individu memperoleh perubahan perilaku yang permanen, baik yang diamati atau tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai hasil pelatihan atau pengalaman berinteraksi dengan lingkungan (Roziqin, Muhammad Zainur, 2007 hlm. 62).

Menurut Amka (2018, hlm. 6) mendefinisikan bahwa belajar merupakan sistem kompleks yang terjadi dalam kehidupan setiap orang, dari asal buatan hingga liang lahat. Proses ini terjadi karena adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan. Indikator yang dapat ditandai selama pembelajaran adalah pengetahuan, pola perilaku dan pola pikir semakin baik dan benar. Sejalan dengan Sadiman, Arif S. dkk (2005, hlm. 2) mengatakan bahwa belajar adalah proses yang rumit bagi semua orang dan berlangsung seumur hidup, dari masa kanak-kanak sampai liang lahat.

Purwanto (2016, hlm. 66) menjelaskan bahwa belajar adalah usaha peserta didik dalam menumbuhkan perubahan tingkah laku dalam dirinya sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Sementara itu, Skinner (dalam Sagala Syaiful, 2011, hlm. 14) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses bertahap dari perilaku adaptif atau koordinasi. Belajar juga dipahami sebagai tindakan dan etika orang mempelajarinya

menjadi responsive dan jika memungkinkan kurang responsive jika tidak dipelajari.

Daryanto dalam Setiawan (2017, hlm. 2) mengatakan belajar merupakan suatu proses bisnis yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu perubahan perilaku yang baru, biasanya hasil belajar pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. Dan Sukmadinata (dalam Suryono, 2017, hlm. 11) menjelaskan belajar adalah perubahan kepribadian yang mewujudkan dalam bentuk respon baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kemampuan.

Berlandaskan pandangan teori di atas, penelaah dapat menyimpulkan maka belajar merupakan perilaku peserta didik yang kompleks, yaitu perubahan diri seseorang secara tingkah laku, suasana hati, perilaku dan pengetahuan seseorang akibat perubahan pengalaman dan aspek-aspek yang ada di dalamnya, bahwa operasi instance akan terjadi secara pribadi.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sangat penting dalam desain, aplikasi dan penelitian. Tujuan belajar adalah untuk memberikan pedoman untuk mengidentifikasi pelajaran, mengatur topik, mengalokasikan waktu, memutuskan materi dan memberikan indikator untuk menilai hasil belajar peserta didik. Adapun tujuan berbasis pembelajaran adalah serangkaian hasil belajar yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Makna belajar adalah gambaran perilaku yang diharapkan peserta didik untuk diadopsi setelah proses pembelajaran selesai (oemar, Hamalik, 2011 hlm. 73). Adapun pendapat dari Hernowo (2012, hlm. 32) dalam buku “The Revolusi in Learning Methods”, belajar harusnya memiliki tiga tujuan, yaitu:

- 1) Mengeksplorasi pengetahuan serta keterampilan terhadap mata pelajaran tertentu dan membuatnya lebih cepat, lebih baik dan lebih mudah.
- 2) Belajar mengembangkan konsep umum dan menerapkan konsep serupa atau terkait.

- 3) Memperoleh keterampilan dan sikap pribadi yang mudah digunakan untuk semua tindakan.

Dalyono (dalam Ahmad Syarifudin, 2011, hlm 116) tujuan belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah tentang membuat perbedaan dalam diri sendiri, termasuk perubahan tingkah laku.
- 2) Pembelajaran bertujuan untuk mengubah sikap dari negative menjadi positif, mengabaikan rasa hormat dan tidak suka berbicara.
- 3) Pembelajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan baik.
- 4) Dimungkinkan untuk memperoleh kompetensi dengan belajar.
- 5) Peserta didik bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan di berbagai bidang pengetahuan.

Taxonomy Bloom dan Simpson (Nana Syaudih Sukmadinata, 2007, hlm. 180-182) merencanakan tujuan belajar yang harus dicapai oleh pembelajaran agar dapat berubah dalam dirinya. Selanjutnya, menurut A.M Sadirman (2011, hlm. 26-28) tujuan pembelajaran secara umum dibagi menjadi tiga jenis, antara lain:

- 1) Dapat memperoleh pengetahuan, ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena ini tidak dapat memisahkan pilihan pemikiran dan pengetahuan.
- 2) Konsep dan perkebunan keterampilan merupakan perencanaan konseptual membutuhkan keterampilan fisik dan keterampilan spiritual.
- 3) Pelatihan sikap. Pembentukan sikap mental dan tingkah laku peserta didik tidak terpisah sesuai dengan masalah penanaman niramialization berdasarkan nilai. Peserta didik dapat memfasilitasi kemampuan untuk mempraktikkan segala hal dan mempelajari segalanya.

c. Ciri-ciri Belajar

Menurut Sutikno, Sobry (2006, hlm. 3) mengemukakan bahwa karakteristik belajar yang direkomendasikan, antara lain:

- 1) Ada kemungkinan dan perubahan muda. Perbaikan perilaku adalah kognitif, afetif dan psikomotor.
- 2) Perbaikannya tidak langsung, itu permanen atau layak.

- 3) Perubahan harus dilakukan dengan usaha, tidak terjadi begitu saja. Perubahan terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak hanya karena pertumbuhan atau kematangan fisik, tetapi juga karena kelelahan, sakit, atau pengaruh obat-obatan.

Surya, M. (2013) menjelaskan bahwa perubahan perilaku akibat belajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Perbaikan perilaku yang terjadi secara sengaja dan tidak sengaja ini merupakan upaya dengan cara memahami serta terencana dari pihak yang berkepentingan.
- 2) Perbaikan terus-menerus, peningkatan pada aspek kognitif dan psikomotorik yang dimiliki dasar, ini adalah kelanjutan dari aspek kognitif dan psikomotor yang di peroleh terlebih dahulu.
- 3) Perbaikan fungsional, pergantian tingkah laku yang telah terjadi dapat digunakan terhadap keinginan kehidupan pribadi, baik untuk tujuan ataupun yang akan datang.
- 4) Perubahan efektif. Perubahan tingkah laku terjadi secara teratur dan menunjukkan kemajuan.
- 5) Pergantian positif mencari perubahan positif untuk mendorong pengakuan kepentingan mengambil tindakan.
- 6) Perubahan adalah perbaikan permanen dalam perilaku yang disebabkan oleh proses belajar cenderung berlanjut dan menjadi bagian dari diri sendiri.
- 7) Memecahkan orang yang melakukan kegiatan belajar, perubahan secara langsung harus memiliki tujuan untuk mencapai target waktu cepat dan waktu lambat.
- 8) Perbaikan pada tingkah laku umum dan perbaikan tingkah laku belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menyebabkan perubahan sikap dan keterampilan.

Djamarah (2011, hlm. 22) menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah kontroversi perilaku. Ciri-ciri belajar, diantaranya:

- 1) Belajar merupakan perbaikan yang terbentuk sebagai mendasar.
- 2) Belajar adalah hubungan antara pribadi terhadap latar belakangnya.
- 3) Hasil belajar ditandai dengan perilaku.

Selain itu, Baharudin & Esa (dalam Fathurrohman, 2017, hlm. 8) menyimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku dimana hasil dari belajar hanya dapat diamati. Tindakan dari tidak diketahui menjadi diketahui, dari tidak terampil menjadi terampil.
- 2) Perubahan tingkah laku relative berlangsung lama, artinya perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari suatu periode belajar dan tetap atau tetap tidak berubah.
- 3) Perubahan perilaku tidak selalu dapat diamati selama pembelajaran dan perubahan perilaku bersifat laten.
- 4) Perbaikan perilaku adalah hasil dari pelajaran atau pengetahuan.
- 5) Pengetahuan dan latihan dapat memberikan validasi berupa semangat dan dorongan untuk perbaikan tingkah laku.

Berlandaskan penjelasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ciri atau karakteristik belajar merupakan perubahan tingkah laku individu untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, terhadap hasil belajar latihan dan pengalaman melalui pengalaman tambahan.

d. Faktor-Faktor Belajar

Setiap aktivitas belajar menciptakan perubahan tersendiri karena belajar. Peserta didik mencapai hasil belajar melalui usaha dan perubahan perilaku, termasuk ranah kognitif, afektif dan psikomotorik untuk tujuannya secara optimal.

Hanafiah & Cucu (2009, hlm. 8) menyatakan bahwa “Platform untuk siswa, guru profesional, latar belakang belajar partisipatif serta interaktif. Oleh karena itu, ditunjukkan dengan adanya struktur dan intrasstruktur yang mendukung komunikasi, proses pembelajaran dan program pendidikan yang aktif, kreatif, efektif inovatif, menyenangkan dan omnidirectional”.

Hanafiah & Cucu (2009, hlm. 41) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran positif benar-benar dipengaruhi dengan faktor internal dan eksternal peserta didik, yakni faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran efektif antara lain: kepintaran, kemampuan, keinginan, stimulus, kepercayaan diri, kestabilan emosional, tanggung jawab serta kesegaran jasmani rohani. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran efektif, seperti:

kapasitas pendidik, jumlah pendidik, struktur penunjang, tingkat rekan sebaya, lingkungan belajar dan kursus yang mengasalkan biaya.

Selain itu, Slamote (2010, hlm 54) menyatakan bahwa komponen yang menguasai belajar banyak jenisnya, namun bisa dikategorikan menjadi dua kategori, ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat pada diri peserta didik yang tengah belajar, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat diluar diri peserta didik.

1) Faktor Internal, meliputi:

- a) Faktor fisik, terutama faktor kesegaran maupun kecacatan.
- b) Faktor psikologis adalah faktor yang mempengaruhi belajar yang terdapat meliputi enam faktor, yakni: kecerdasan, ketertarikan, keinginan, kemampuan, kedewasaan serta ketersediaan.
- c) Faktor kelelahan insan biasa dibagi menjadi 2 jenis, ialah kepenatan fisik dan kepenatan mental. Kecapean fisik disertai menggunakan ketidak pedulian dan kebosanan, serta cita-cita dan dorongan untuk menciptakan sesuatu menghilang.

2) Faktor Eksternal, meliputi:

- a) Faktor keluarga. Peserta didik yang belajar akan menerima dampak asal keluarga dalam bentuk cara untuk mendidik seseorang, di antara anggota keluarga, lingkungan tempat tinggal keluarga, kondisi ekonomi, dampak orang tua dan preseden budaya.
- b) Faktor pendidikan, yaitu yang mempengaruhi pembelajaran ini merupakan untuk memasukan metode pengajaran, guru yang menggunakan peserta didik, peserta didik lain menggunakan peserta didik, disiplin sekolah, alat belajar, waktu sekolah, kelas standar yang unggul, bangunan, metode dan kegiatan belajar.
- c) Faktor masyarakat, yaitu sangat berpengaruh dalam pembelajaran peserta didik. Dampaknya terjadi karena keberadaan peserta didik dimasyarakat. Faktor ini mencakup aktivitas peserta didik di masyarakat.

Munadi (Rusman. T, 2013, hlm. 124) berpendapat bahwa faktor-faktor yang menghipnotis output pembelajaran mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor fisikologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan dan faktor peralatan.

Berlandaskan pemaparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor di atas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pendidikan dan pembelajaran. Jika seorang peserta didik tidak merespon dengan baik faktor-faktor tersebut selama proses

pembelajaran, maka akan dipengaruhi hasil belajar yang dicapai peserta didik tersebut. Hal ini untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan, pendidik perlu menanggapi faktor di atas dan memaksimalkan hasil belajar pencapaian oleh peserta didik.

3. Model pembelajaran Inquiry

a. Pengertian Model Pembelajaran Inquiry

Model inquiry merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Singkatannya, penelitian berhasil dipahami sebagai proses mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang hanya dapat ditemukan dalam penyelidikan subjek pertanyaan. Oleh karena itu, penelitian adalah pengumpulan data dan pengumpulan informasi dengan menggunakan keterampilan berpikir logis dan kritis untuk melakukan pengamatan dan mencari jawaban serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan pertanyaan atau rumusan masalah.

Sanjaya (2006, hlm. 196) mengemukakan bahwa model pembelajaran inquiry adalah sebagai berikut:

Model pembelajaran inquiry merupakan sebaris kegiatan pendidikan yang menitik beratkan dalam proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Proses refleksi itu sendiri sering menjalankan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Langkah pembelajaran ini sering disebut dengan strategi *heuristic*, yang asalnya dari bahasa Yunani, *heuriskein* yang berarti menemukannya sendiri.

Hanafiah & Suhana 2010 (Wardoyo, 2013, hlm. 66) mengemukakan bahwa pengertian model inquiry adalah sebagai berikut.

Model pembelajaran inquiry merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menilai pengetahuan, sikap dan keterampilannya sebagai bentuk transformasi perilaku. Ini berarti bahwa siswa harus memaksimalkan penyelidikan diri mereka ketika menerapkan model survey. Pencarian ini kemungkinan akan menciptakan banyak kemungkinan yang ada dalam diri kalian dan membantu siswa mengidentifikasi hal-hal baru dalam proses belajar siswa untuk mengelola.

Sagala (2012, hlm. 196) berpendapat bahwa pendekatan tiga inquiry adalah mengajar yang berusaha melekatkan dasar dan menyebarkan cara berfikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, menyebarkan kekreatifan pada memecahkan masalah. Peserta didik benar-benar ditempatkan menjadi subjek yang belajar dengan masalah. Peserta didik juga benar-benar ditempatkan menjadi subjek yang belajar dalam kiprah pengajar pada pendekatan inquiry merupakan pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Lalu, menurut Roestiyah (2008, hlm. 75) mengatakan bahwa model pembelajaran inquiry adalah teknik atau metode bagi guru untuk mengajar dihadapan peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa model inquiry merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat menemukan dan mencari tahu sendiri jawaban dari pernyataan yang ada. Model pembelajaran inquiry peneliti memungkinkan peserta didik untuk bertanya, melakukan eksperimen, menganalisis, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan.

b. Tujuan Model Pembelajaran Inquiry

Menurut Gulo 2002 (Mujiburrohman, 2018, hlm. 233) menjelaskan bahwa tujuan model pembelajaran inquiry, ialah sebagai berikut:

- 1) Menemui kemampuan rasional (pengamatan, pengumpulan data, pengorganisasian data, identifikasi variable, bilangan, hipotesis dan verifikasi, penarikan kesimpulan).
- 2) Lebih mengembangkan kreativitas anak.
- 3) Penelitian independen.
- 4) Pemahaman yang lebih baik tentang ambiguitas.
- 5) Memperoleh sikap ilmiah terhadap sains, tetapi menerimanya secara tentative.

Wina, Sanjaya (2016, hlm. 197) mengatakan bahwa tujuan penggunaan strategi pembelajaran merupakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, kritis atau intelektual sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, tujuan model pembelajaran inquiry merupakan model untuk meningkatkan keterampilan ilmiah peserta didik sebagai mengamati, mengumpulkan, mengorganisasi data, mengidentifikasi variable, pendefinisian, serta modifikasi dan verifikasi hipotesis dan kesimpulan. Sehingga dapat mengembangkan kreativitas belajar mandiri peserta didik, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Inquiry

Langkah selanjutnya adalah menggunakan proses pembelajaran inquiry berdasarkan Suchman (dalam Arikunto, 2014, hlm. 84-85) sebagai berikut:

- 1) Ajaklah peserta didik untuk membayangkan situasinya.
- 2) Identifikasi komponen disekitar kondisi ini.
- 3) Merumuskan masalah dan berhipotesis dalam kondisi saat ini.
- 4) Ajukan pertanyaan dan dapatkan data tentang kondisi saat ini serta tanggapannya adalah “setuju” atau “tidak setuju”.
- 5) Menarik pendapat mengenai bukti yang didapatkan.

Sementara menurut Sutikno (2014, hlm. 83) menjelaskan langkah pembelajaran inquiry terbimbing sebagai berikut:

- 1) Orientasi. Hal ini merupakan langkah menuju penyadaran peserta didik terhadap masalah dan keuntungan terbentuknya masalah yang menjadi subjek kajiannya.
- 2) Pembentukan hipotesis digunakan sebagai pedoman atau ketika melakukan penelitian.
- 3) Definisi, menjelaskan definisi istilah dalam hipotesis.
- 4) Eksplorasi, ini dijalankan untuk pengujian hipotesis sebagai bagian dari proses validasi dan pemeriksaan integrasi internal dijalankan sebagai dasar dari proses pengujian.
- 5) Kinerja. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai sifat hipotesis.

Menurut Suryani dan Agung (Nunuk Suryani, 2018) mengemukakan sintaks model pembelajaran inquiry adalah:

Tabel 1.1 Sintaks Model Pembelajaran Inquiry

Sintaks	Perilaku
Tahap 1 Menemukan masalah	Pendidik memprestasikan berbagai peristiwa ataupun berbagai kejadian agar siswa dapat menjaring persoalan
Fase 2 Mendeteksi permasalahan	Pendidik tersebut mengarahkan kepada siswa dalam merumuskan masalah berdasarkan fakta dan objek yang disajikan
Fase 3 Mengusulkan hipotesis	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membuat asumsi tentang masalah yang di formalkan
Fase 4 Merencanakan pemecahan masalah	Pendidikan membimbing peserta didik untuk menyiapkan penyelesaian masalah, mengulurkan bantuan peserta didik mempersiapkan alat serta bahan yang mereka butuhkan dan mempersiapkan prosedur kerja yang benar
Fase 5 Memenuhi percobaan (solusi lain untuk masalah)	Selama peserta didik bekerja, pendidik memberi bimbingan serta fasilitas
Fase 6 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Pendidik membimbing siswa mengamati apa yang penting dan mengumpulkan serta mengatur data
Fase 7 penyelidikan bukti	Pendidik membantu peserta didik melakukan menyelidiki data dan membuat konsep
Fase 8 Menarik kesimpulan	Pendidik mengarahkan peserta didik terhadap kesimpulan berdasarkan data dan mengeksplorasi konsep tentang budaya mereka

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sintaks pembelajaran inquiry adalah peserta didik untuk bergerak secara fisik dan mental setelah aktivitas. Materi yang

diajarkan oleh pendidik tidak hanya disampaikan kepada peserta didik kemudian diterima oleh peserta didik, tetapi peserta didik menempuh dengan berbagai cara, memperoleh berbagai pengalaman dan menemukan konsep yang dilestarikan untuk dirinya sendiri.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Inquiry

Wina Sanjaya (2016, hlm. 208) adalah strategi pembelajaran berbasis inquiry yang banyak direkomendasikan karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Strategi pembelajaran berbasis inquiry adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada gerakan kognitif, emosional dan psikologis. Pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna karena berkembang secara seimbang.
- 2) Strategi pembelajaran inquiry dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk meneliti cara belajarnya.
- 3) Strategi pembelajaran inquiry adalah strategi yang dapat dianggap relevan dengan perkembangan psikologi modern dan menganggap pembelajaran sebagai proses pembelajaran perubahan tingkah laku.

Menurut Mulyasa (dalam Masyihah, D. C, Jufrida, Haerul P 2017, hlm. 52) kelebihan pembelajaran inkuiri, yaitu:

- 1) Kegiatan belajar ditekankan kepada peningkatan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan secara menyeluruh.
- 2) Kegiatan belajar memberi kesempatan agar siswa dapat belajar dengan cara belajar mereka.
- 3) Pembelajaran inkuiri menekankan pada perubahan sikap siswa berkat pengalaman belajarnya.
- 4) Siswa yang berkemampuan diatas rata-rata untuk diganggu oleh siswa yang berintelegensi rendah.

Selanjutnya menurut Dahara (Suherti Euis & Siti M. R., 2016, hlm. 53) menjelaskan kelebihan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dalam belajar lebih mudah diingat dengan jangka panjang.
- 2) Hasil belajar membawa efek transfer pengetahuan yang lebih baik.
- 3) Sebagai keseluruhan pengetahuan mencari ilmu dapat menambah kemampuan untuk menentukan dan memecahkan masalah sebagai diri sendiri.

Berlandaskan beberapa pandangan di atas, maka keunggulan pada model pembelajaran berbasis inquiry merupakan menekankan terhadap pemikiran kritis, kreatif dan positif peserta didik yang dapat mendorong peserta didik akan mendapatkan jawabannya sendiri pada setiap pertanyaan.

e. Kekurangan Model Pembelajaran Inquiry

Disamping mempunyai kelebihan model pembelajaran inquiry juga mempunyai kekurangan. Suryobroto (dalam AB, Suid., M. Nasir, Y., Nurhayati, 2016, hlm. 79) mendeskripsikan bahwa kekurangan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- 1) Baik siswa maupun guru harus mempunyai kesiapan yang matang dalam menerapkan model pembelajaran ini.
- 2) Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama, waktu guru akan banyak tersita karena membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar.
- 3) Mengecewakan siswa yang terbiasa belajar secara konvensional apabila guru tidak dapat menguasai pembelajaran inkuiri.

Suherti, Euis dan Siti Mariyam (2016, hlm. 53) kekurangan model pembelajaran inquiry antara lain:

- 1) Kesulitan dalam mengatur aktivitas dan keberhasilan peserta didik.
- 2) Model pembelajaran inquiry sulit diterapkan karena bertentangan dengan kebiasaan belajar peserta didik.
- 3) Seringkali sulit bagi pendidik untuk beradaptasi dengan lebih banyak waktu karena pelaksanaannya dapat memakan waktu.
- 4) Sulit untuk menerapkan model pembelajaran ini bagi semua pendidik selama kriteria keberhasilan akademik ditentukan oleh kemampuan peserta didik untuk menguasai mata pelajaran.

Wina Sanjaya (2016, hlm. 208) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis inquiry tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga memiliki kelemahan, ialah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan SPI (Strategi Pembelajaran Inquiry) sebagai strategi pembelajaran mempersulit pemantauan kinerja dan keberhasilan peserta didik.
- 2) Strategi ini bertentangan dengan kebiasaan belajar peserta didik, sehingga sulit untuk merencanakan studi.
- 3) Pelaksanaan dapat memakan waktu lama dan seringkali sulit bagi guru untuk menangani waktu yang diberikan kepada peserta didik.
- 4) Akan sulit bagi setiap guru untuk menerapkan strategi pembelajaran, selama kriteria keberhasilan pembelajaran ditemukan oleh kompetensi mata pelajaran peserta didik.

Pada pemaparan di atas, maka peneliti menyimpulkan mengenai kelemahan atau kekurangan dari model pembelajaran inquiry adalah membutuhkan waktu yang lama dalam penerapannya, sehingga sering guru kesulitan menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan. Karena kegiatan belajar ini menekankan keaktifan peserta didik dan mandiri dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

4. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah ukuran kemampuan seseorang setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai proses akhir yang tercipta setelah melalui proses pembelajaran. Nilai ini dapat direpresentasikan sebagai jumlah yang dipulihkan, biasanya direpresentasikan sebagai angka, huruf atau kata lain. Hasil belajar dalam hal lain dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Nana, Sudjana (2013, hlm. 2) berpendapat bahwa belajar untuk mengajar sebagai suatu proses melibatkan tiga elemen yang berbeda, yaitu tujuan guru mengajar, pengalaman belajar mengajar (proses) dan hasil belajar.

Bloom (Rusman 2014, hlm 8) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup 3 bidang, yaitu aspek kognitif, emosi, dan psikologis. Tujuan pembelajaran dalam domain kognitif meliputi ingatan pengetahuan dan perkembangan keterampilan dan kemampuan intelektual. Domain emosional termasuk tujuan

pembelajaran yang menggambarkan perubahan sikap, preferensi, evaluasi serta pengembangan rasa syukur dan adaptasi serta area psikomotor yang mengungkapkan bahwa peserta didik telah memperoleh keterampilan manipulasi fisik tertentu yang berisi perubahan yang ditunjukkan.

Nawawi (Susanto, 2013, hlm. 5) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan kognitif, emosional dan psikologis yang terjadi pada diri peserta didik akibat dari kegiatan belajar. Sejalan dengan Kusnandar (2013, hlm. 62) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan keterampilan atau kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor tertentu yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pendidikan dan pembelajaran.

Selain itu, Junaidi, Ariani, T., & Arini, W (2019, hlm 75) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang didapat melalui penilaian evaluasi berupa tes yang mencakup penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan dan peningkatan perubahan sikap peserta didik”. Hasil belajar menurut Wahyuni P. D., Djatmika, E. T., & Asari, A. R (2018, hlm. 680) mengatakan bahwa “hasil belajar siswa melakukan perubahan tingkah laku siswa secara nyata serta bertahap setelah siswa dapat melihat dari prestasi yang diperoleh diakhir pembelajaran.

Dapat disimpulkan maka hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar yang dapat membantu pendidik mengukur standar untuk mencapai tujuan pendidikan dan menghasilkan perubahan yang baik.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran peserta didik ialah fasilitas belajar dan metode mengajar guru, fasilitas belajar yang dimaksud yaitu seperti prasarana yang ada disekolah yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor peserta didik. Faktor metode mengajar guru yang dimaksud yaitu teknik penyajian yang dipakai oleh guru, yaitu untuk menyampaikan suatu materi kepada

peserta didik maka akan mengakibatkan peningkatan kemampuan hasil belajar (Yasmin, Z., & Santoso, B. 2019, hlm. 136).

Selanjutnya menurut Surbakti (2018, hlm 168) menjelaskan “Hasil pembelajaran menerima beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu suatu faktor yang ada di dalam diri peserta didik baik dari kesehatan ataupun psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang muncul dari lingkungan peserta didik seperti faktor keluarga, faktor sekolah maupun faktor masyarakat.

Lestari, I. A., Amir, H., & Rohiat, S (2017, hlm. 114) mendeskripsikan bahwa “Hasil belajar peserta didik berdampak oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik yang terdiri dari faktor jasmani dan psikologis.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di luar diri peserta didik, antara lain faktor keluarga, masyarakat dan sekolah atau faktor yang biasa disebut faktor lingkungan peserta didik.

Didalam faktor psikologis terdapat variable kognitif dan variable afektif. Variabel kognitif memuat tentang persepsi, perhatian, mendengarkan, ingatan serta kreativitas, sedangkan variable afektif meliputi motivasi dan kebutuhan, minat dan aspirasi serta sikap.

Sugihartono, dkk (2007, hlm. 76-77) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri setiap orang. Faktor internal mencakup faktor fisik dan psikis.
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Upaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya peningkatan hasil belajar menurut Ritonang dalam Ricardo, Rini I. M (2017, hlm. 194) menjelaskan bahwa “dengan meningkatkan hasil belajar, guru dapat menjaga stimulus belajar para siswa, teknik mengajar guru di kelas sangat perlu diperhatikan, perlunya karakter guru yang sangat baik, terciptanya lingkungan kelas yang menyenangkan, serta tersedianya fasilitas yang mendukung kegiatan

pembelajaran. Sejalan dengan Lytras, Tennysin, De Pabloz, Penalvon, & Rusu dalam Ricardo, Rini I. M (2017, hlm. 194) menyatakan bahwa lingkungan belajar guru perlu diperhatikan serta teknik mengajar dengan metodologi pembelajaran dengan berpusat pada siswa.

Menurut A.M. Sardiman (2010, hlm. 25) menjelaskan upaya peningkatan prestasi siswa antara lain:

- 1) Mata pelajaran akan diberikan oleh guru sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa.
- 2) Terdapat model pembelajaran yang cocok/tepat yang digunakan untuk menjelaskan materi dan tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Memiliki tujuan belajar yang sangat penting guna menjadi tolak ukur keberhasilan siswa.
- 4) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran.

Renninger dan Wellington dalam Putrayasa (2014, hlm. 12) memiliki beberapa cara untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengadakan lapangan belajar rileks.
- 2) Menciptakan lingkungan belajar positif.
- 3) Penerapan pembelajaran kooperatif.

Selain itu, Fauzia, H. A (2018, hlm. 45) ada beberapa cara, yaitu guru harus mampu memotivasi peserta didik yang berfungsi supaya peserta didik semangat untuk belajar, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru harus bisa mengoptimalkan model dan media untuk membantu penyampaian materi. Selain guru, mereka harus mampu membimbing peserta didik khususnya kepada peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan rendah. Menurut Parasamya & Wahyuni (2017, hlm. 44) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik guru harus bisa melatih peserta didik untuk meningkatkan sikap kemandiriannya dan guru juga harus bisa melatih peserta didik untuk memahami suatu materi pembelajaran dengan cepat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa berusaha meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah peran guru yang baik dalam proses belajar di kelas. Model proses pembelajaran yang

baik, guru harus merencanakan model pembelajaran yang akan digunakan dengan cermat, guru harus berkarakter baik, guru harus menggunakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan mandiri harus dimiliki dan guru harus membimbing peserta didik.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi tentang teori, referensi dan dokumentasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang dipelajarinya. Sedangkan penelitian studi pustaka menurut Yaniawati, R. Poppy 2020 (yang dikutip dari fkip.ac.id) menjelaskan studi literature mengumpulkan informasi dan data melalui dokumen, jurnal, buku, memo, dan referensi lainnya. Dan studi-studi sebelumnya yang terkait untuk memperoleh jawaban dan alasan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Zed (2014, hlm. 3) mengatakan bahawa studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berakaitan dengan pengumpulan data kepustakaan, pembacaan dan pencatatan serta pengolahan bahan penelitian. Penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang difokuskan pada pengumpulan data ilmiah atau documenter atau pada sifat perpustakaan ataupun terutama penelitian kritis dan penelitian rinci terkait diarahkan pada subjek. Topik penelitian dilakukan melalui penelitian dokumen perpustakaan.

Sari, M., & Asmendri (2020, hlm. 44) merupakan kegiatan penelitian dengan cara pengumpulan data dan informasi dengan dibantu oleh berbagai macam sumber seperti hasil penelitian sebelumnya seperti buku referensi, catatan, artike serta berbagai jurnal yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa study

literature merupakan kegiatan penelitian dengan teknik mengumpulkan informasi yang di dapat dari ringkasan.

Pendekatan kualitatif menurut Danim (2007, hlm. 6) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan strategi sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya. Selanjutnya, Bogdan dan Taylor dalam I Wayan Suwendra (2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian secara sistematis sehingga dihasilkan data deskriptif berupa kalimat yang tertulis atau perkataan dari setiap individu dan sikap yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 9) menjelaskan bahwa metode penelitian berdasarkan filosofi postpositionism digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami (bukan eksperimen). Penelitian adalah alat yang penting, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (asosiasi) dan data analisisnya induktif. Pada hasil kualitatif dan kuantitatif menekankan pentingnya dari pada generalisasi.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud pada penelitian mengacu pada objek darimana data tersebut diperoleh dan memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana mengumpulkan data dan bagaimana mengelola data tersebut. Menurut Suharsimin Arikunto (2010, hlm. 172) menjelaskan bahwa sumber data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah objek dari mana data tersebut dapat diperoleh sumber informasi.

Sedangkan menurut Agustin, V. N., Mustiningsih, & Maisyaroh (2018, hlm. 427) berpendapat bahwa sumber data merupakan sumber penelitian yang dapat disebut dengan informasi. Informasi adalah orang yang mampu menyampaikan keterangan yang akurat mengenai penelitian yang akan diteliti.

Memahami sumber data dari sejumlah pendapat, peneliti menyimpulkan bahwa sumber data merupakan objek atau subjek dari mana data atau informasi diperoleh untuk memenuhi ekspresi masalah yang

diberikan dan bahwa data dalam sumber data dibagi menjadi dua bagian yang dapat melampirkannya, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data dibagi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 139) menyatakan bahwa “Sumber primer merupakan sumber data yang secara langsung menyediakan data untuk pengumpulan data”. Sedangkan menurut Suharsimin Arikunto (2013, hlm. 172) menjelaskan data utama merupakan data yang dikumpulkan melalui bagian pertama, biasanya melalui wawancara, preview dan cara lainnya.

Selain itu, menurut Novitasari, R. T. A., & Hanif, M (2017, hlm. 58) menjelaskan bahwa sumber data primer merupakan suatu sumber atau informasi yang didapat dari saksi kejadian utama atau data yang didapat dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Menurut Indriantoro, Nur. dan Supomo, Bambang (2013, hlm. 142) mengatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber primernya (berarti bukan data).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sumber data utama atau primer merupakan sumber data dapat diperoleh dari bagian pertama penulis. Sumber data utama yang penelitian memiliki adalah jurnal, wawancara, jejak dan lain-lain.

b. Sumber Data Sekunder

Sugiyono (2012, hlm. 141) mendefinisikan bahwa “Data sekunder merupakan sumber data yang memperoleh dengan melalui mengetahui, belajar serta mengetahui dengan cara yang berbeda dan data tersebut berhasil dari literatur, buku dan dokumen”.

Amrin (2016, hlm. 76) “Sumber data sekunder adalah sumber data yang terdapat dari sumber asli (sumber pertama dari mana data tersebut diperoleh) yang datanya telah diolah kembali. Kemudian sumber data sekunder menurut Margaretha (2017, hlm. 89) berpendapat bahwa data sekunder merupakan data hasil penelitian dokumentasi atau hasil kepustakaan yang sudah dipublikasikan. Husein Umar (2013, hlm. 42)

mendefinisikan bahwa “Data sekunder adalah data primer yang diolah dan dikirim pengumpulan data primer atau pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau grafik”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian menarik kesimpulan bahwa sumber data sekunder adalah kegiatan membaca, meneliti dan memahami dengan adanya referensi sumber bacaan seperti buku, jurnal, serta artikel.

Sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai pelengkap dari sumber data utama yang didapat dari beberapa buku dan jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terhadap penelitian yaitu melalui tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka didefinisikan oleh Anggoro, M. Toha (2011, hlm. 22) yang dimaksud dengan tinjauan pustaka adalah kegiatan yang terdiri dari aktivitas mencari sumber, membaca informasi, serta menganalisis laporan penelitian yang terdiri teori yang berhubungan judul penelitian yang akan dilaksanakan.

Mustanir, A., Dema, H., Syarifuddin, H., Meity, K., & Wulandari, S (2018, hlm. 31) mengatakan bahwa “Teknik pengumpulan data yaitu cara-cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti dengan mengacu pada bagaimana data yang dibutuhkan dapat diperoleh”. Selanjutnya, menurut Nazir, Moh (2014, hlm. 179) menjelaskan bahwa teknologi pengumpulan data merupakan suatu sistem dan prosedur standar untuk memperoleh data yang diperlakukan.

Sedangkan teknik pengumpulan data untuk data kepustakaan (library research) berdasarkan Soebahar, E. M., Firmansyah, A, R., & Anwar, E. D (2015, hlm. 194) menjelaskan bahwa setelah diolah selanjutnya diadakan editing yaitu data yang sudah dikumpulkan harus diperiksa kembali kesesuaian dan kejelasan makna antara data yang satu dengan data yang lainnya, maka organisasi adalah cara untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam abstrak yang lebih ditentukan yang akhirnya adalah pertemuan yaitu melalui penggunaan data yang ada dan data yang siapkan

secara teoritis untuk dianalisis dan menarik kesimpulan dari rumusan masalah.

Berlandaskan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengumpulan data adalah salah satu cara yang digunakan pihak peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan penelitian yang mereka ambil.

Setelah data penelitian terkumpul, data tersebut diolah untuk memperoleh informasi yang dapat dipahami. Proses pengolahan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Editing*

Pengeditan data merupakan peninjauan kembali terhadap data yang terkumpul. Hasan (Firdiyansyah, 2017, hlm. 3) menyatakan bahwa “Editing merupakan perbaikan data yang dikumpulkan untuk mencegah data yang tidak logis atau mencurigakan”.

Menurut Arikunto (2010, hlm. 24) mengatakan bahwa editing adalah merupakan penelaahan ulang terhadap data yang ada, terutama dalam hal kelengkapan, kejelasan makna dan kesinambungan makna. Tika (2015, hlm. 63-75) menjelaskan bahwa mengedit merupakan memverifikasi atau memverifikasi ulang data yang dikumpulkan mengetahui dan menilai penerapan dan relevan data yang dikumpulkan untuk diproses lebih lanjut. Yang harus dipertimbangkan editor ini adalah integrasi koese dan keterbacaan kata-kata teks, kesesuaian tanggapan, relevansi tanggapan. Menurut Waluyo (2017, hlm. 60) menjelaskan bahwa editing merupakan kegiatan yang mengubah identitas dan keakuratan data.

Berlandaskan beberapa ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *editing* atau pengeditan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengubah kalimat data maupun sistematika penulis data yang kurang tepat agar didapatkan ketepatan data, serta pengoreksian data yang tidak logis atau meragukan.

b. *Organizing*

Organisasi adalah tahapan pengorganisasian data yang diperoleh. Diantha (2017, hlm. 200) mengatakan bahwa organisasi merupakan kegiatan sistematis mengumpulkan, mencatat dan menyajikan data penelitian. Selanjutnya, Kambu (2019, hlm. 68) mengatakan bahwa *organizing* merupakan suatu organisasi atau kumpulan informasi untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

Waluyo (2017, hlm. 60) menjelaskan bahwa *organizing* yaitu proses sistematis mengumpulkan, mencatat dan menyajikan data untuk tujuan penelitian. Selain itu, menurut Arikunto (2010, hlm. 24) mengatakan bahwa aturan organisasi, yaitu data diekstraksi dari kerangka persyaratan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *organizing* yaitu aktivitas mengorganisir data dalam mengumpulkan, mencatat dan penyajian fakta secara sistematis yang diperoleh untuk tujuan penelitian, sehingga dapat merangkum, memilih serta memfokuskan hal-hal penting.

c. *Finding*

Finding adalah analisis untuk memperoleh jawaban dari rumusan-rumusan pertanyaan yang telah ditemukan. Adelia Lukyta Arumsari (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa *finding* adalah menemukan atau memperoleh informasi sebelumnya. Kemudian, Raco (2010, hlm. 120) berpendapat bahwa hasil wawancara dan observasi diinterpretasikan secara sistematis dan deskripsif serta dapat menghasilkan pandangan, gagasan dan teori yang nantinya tidak disebut hasil survey dan hasil penelitian investigasi.

Bersumber pada para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *finding* adalah kegiatan yang dilakukan setelah proses editing dan *organizing*, sehingga dapat menghasilkan pendapat, pemikiran, serta teori untuk melengkapi informasi yang telah didapatkan sebelumnya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah metode pengolahan data yang terdapat sebagai data yang mudah dipahami dan berguna akan memecahkan masalah

penelaahan. Sriyanti (2019, hlm. 163) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses subjek, membentuk hipotesis (gagasan) dan memformalkan tugas mendukung hipotesis dan menyediakan subjek.

Sedangkan, Ardhana (Nugraha & Nuraini, 2019, hlm. 174) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mengklasifikasikan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam unit-unit dasar model dan interpretasi.

Sugiyono (2014, hlm. 244) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses pelatihan secara sistematis, catatan lapangan dan dokumentasi, mengatur data ke dalam kategori, mengklasifikasikannya secara unit, menyebarkannya dan mengaturnya dalam model, yaitu proses sistematis. Pilih apa yang penting dan apa yang harus anda pelajari dan menggambarkan kesimpulan sederhana untuk anda dan orang lain.

Kemudian Ardhana (dalam Moleong, 2010, hlm. 103) mengatakan analisis data merupakan proses pemilahan data dan pengorganisasian pendapat ahli di atas, jadi peneliti ini menggunakan metode analisis data komparatif.

Berdasarkan perspektif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses operasional yang sistematis dimana data yang terkumpul diolah agar lebih mudah dipahami. Pengolahan data analisis data dilakukan dari awal pencarian hingga akhir pelaksanaan proses pencarian.

Kegiatan analisis data dengan penelitian merupakan kegiatan utama yang pada akhirnya memperoleh hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran. Dalam penelitian ini, metode analisis data menggunakan pendekatan analisis deduktif, induktif interpretatis dan komparatif. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Analisis Deduktif

Analisis deduktif digunakan untuk menganalisis data umum dan kemudian menarik kesimpulan khusus. Menurut Hadi (2015, hlm. 15) mengatakan bahwa metode deduktif merupakan cara berpikir atau cara menganalisis data umum dan kemudian menarik kesimpulan. Lalu, Busrah (2012, hlm. 5) berpendapat bahwa deduktif adalah cara atau

kebiasaan berpikir yang dimulai dari suatu masalah umum dan kemudian menarik kesimpulan khusus.

Prawitha Sari (2016) mengatakan bahwa deduktif didasarkan pada kesimpulan dari satu atau lebih keadaan khusus berdasarkan fakta umum. Metode ini dimulai dengan pembuatan teori, asumsi, sifat atau nilai dari aktivitas, alat, serta pengoprasian analisis. Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu fenomena. Anda harus terlebih dahulu mendapatkan konsep serta teori tentang fenomena-fenomena tersebut dan kemudian melakukan penelitian di area tersebut.

Sedangkan menurut Susilawaty & Anwar (2019, hlm. 182) proses pengolahan data yang awal paragrafnya terdapat kalimat penjelasan secara khusus dan disambung dengan kalimat utama yang terletak pada akhir paragraph.

Berlandaskan para ahli di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa analisis deduktif adalah analisis yang menggunakan cara berpikir terbuka dan mengikuti mengarah pada cara berpikir tertentu. Dengan menggunakan analisis deduktif ini, penulis pertama-tama akan menelaah peristiwa-peristiwa khusus jurnal dan kemudian menarik kesimpulan jurnal secara keseluruhan ke hal-hal yang spesifik.

b. Analisis Induktif

Analisis induktif adalah ekspresi khusus dari peristiwa dalam pemahaman umum. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 335) mengatakan bahwa analisis didasarkan pada data yang diperoleh, kemudian mengembangkan model hubungan tertentu atau menjadi hipotesis dan kemudian merancang data secara berulang-ulang sampai hipotesis diterima dan hipotesis menjadi teori. Selanjutnya, Purwanto (Rahmawati, 2011, hlm. 75) menjelaskan bahwa strategi pendidikan yang dimulai dengan menghadirkan beberapa keadaan khusus dimana fakta, prinsip atau aturan dapat disimpulkan. Belajar dimulai dengan contoh spesifik dan kemudian menggeneralisasi.

Kemudian menurut D. P. Sari (2016, hlm. 81) mengatakan bahwa metode induktif adalah sesuatu hasil dari proses pikiran yang berupa menarik suatu inti kesimpulan mengenai suatu pikiran yang khusus.

Berdasarkan pandangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa analisis data induktif merupakan analisis peristiwa spesifik dan kemudian menjadi universal. Bila menggunakan analisis deduktif, penulis akan terlebih dahulu mereview jurnal tentang peristiwa tersebut sehingga dapat menarik kesimpulan khusus untuk khayalan dari hasil analisis tersebut.

c. Analisis Interpretatif

Analisis interpretatif adalah analisis menggambarkan peristiwa dari perspektif yang berbeda. Pendekatan interpretatif dimulai dari usaha untuk memperoleh penjelasan mengenai kejadian sosial dan budaya yang didasari kepada cara pandang manusia. Sedangkan Newman (Muslim, 2016, hlm. 78) menyatakan bahwa “Interpretatif merupakan sebetuk metode sosial yang memakai tingkah laku sebagai uraian tepat mengamati”.

Syamsuddin (2019, hlm. 138) menyatakan bahwa “interpretatif adalah strategi yang dipakai untuk menjelaskan suatu analisis yang sedang diteliti”. Interpretatif merupakan pengalaman seseorang atau sumber yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan mengenai peristiwa sosial (Muslim, 2016, hlm. 78).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa interpretative merupakan usaha dalam memperoleh kejelasan tentang sosial dan budaya yang didasari pada cara pandangan orang yang mengalami peristiwa tersebut.

d. Analisis Komparatif

Analisis komparatif atau perbandingan adalah mampu membandingkan persamaan dan perbedaan fakta. Sugiyono (2014, hlm. 54) mengatakan bahwa perbandingan (komparatif) adalah studi membandingkan satu atau lebih variable keadaan dalam dua ataupun bertambah, sehingga ilustrasi yang bertentangan maupun dalam waktu

yang tepat. Ferdinand (Sisbintari, 2012, hlm. 169) ia mengatakan bahwa perbandingan adalah survey yang mengibaratkan sebanyak suasana yang mengapa asumsi yang dibuat tentang alasan untuk situasi ini.

Abdurokhim (2016, hlm. 45) menjelaskan bahwa “penelitian komparatif juga merupakan suatu penelitian yang berupa uraian penjelasan untuk menentukan jawaban mengenai kelanjutan penelitian dengan menganalisis suatu faktor datangnya satu kejadian”. Penelitian perbandingan merupakan penelitian yang mengibaratkan 2 gejala atau lebih dan penelitian komperatif dapat menemukan persamaan atau perbedaan tentang masalah yang diteliti (Farial, Handayani, & Tohari, 2020, hlm. 105).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa analisis komparatif ialah suatu metode untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan cara membandingkan variable dan sifat-sifat objek penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Bagian ini berisi pembahasan sistem dalam bentuk kerangka lengkap, serta penjabarannya, antara lain:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Pada bagian pembuka skripsi terdapat beberapa poin, yaitu cover atau halaman sampul, lembar pengesahan, moto dan persembahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak dalam tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Sunda), kata pengantar, ucapan terimakasih, daftar isi, daftar table, daftar lampiran dan riwayat hidup.

2. Bagian Isi Skripsi

Pada bagian isi skripsi ini mengandung 5 bab dengan berfungsi berbeda-beda, antara lain:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan merupakan pertanyaan tentang pertanyaan penelaahan. Pendahuluan meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, definisi variable, landasan teori dan atau teori pustaka, model penelitian serta sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Untuk Masalah 1

Dalam bagian skripsi disini menjelaskan tentang bagaimana konsep model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry di Sekolah Dasar. Pembahasan ini terlebih dahulu diawali dengan penjelasan konsep atau definisi model pembelajaran inquiry.

c. Bab III Kajian Untuk Masalah 2

Pada bagian ini menjelaskan tentang strategi model pembelajaran inquiry di Sekolah Dasar. Dengan membahas mengenai pelaksanaan, langkah-langkah dan sintaks model pembelajaran inquiry.

d. Bab IV Kajian Untuk Masalah 3

Bagian Bab IV ini menjelaskan tentang hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembahasan ini terdahulu diawali dengan menganalisis penelitian terdahulu sesuai dengan model pembelajaran yang telah peneliti ambil.

e. Bab V Penutup

Bab V berisi simpulan dan saran. Simpulan, semua hasil penelitian dan temuan memiliki arti peneliti. Saran adalah untuk rekomendasi yang diberikan pada penelitian selanjutnya.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian terakhir skripsi ini disusun dengan daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka merupakan artikel dalam buku, jurnal akademik maupun artikel pada *website*, yang digunakan untuk pengumpulan data, analisis atau pembahasan dan penyusunan skripsi. Lampiran seperti tabel, bagan, gambar dan dokumen penting lainnya yang terdapat pada lampiran.